

**PROSES ADAPTASI DALAM KOMUNIKASI ANTAR BUDAYA
MAHASISWA ASAL PONTIANAK DI KOTA BANDUNG**
*(Studi Deskriptif Mengenai Proses Adaptasi Mahasiswa Asal Pontianak Dalam
Menghadapi Culture Shock di Kota Bandung)*

Oleh :
Dio Reynaldi
41814800

Program Studi Ilmu Komunikasi Konsentrasi Jurnalistik
Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik
Universitas Komputer Indonesia

Email : dioreyn13@gmail.com

Abstract

The results of this study show, in the honeymoon phase the students from Pontianak felt happy and enthusiastic when they were just in Bandung. In the second stage of the frustration phase, students from Pontianak experienced a culture shock which included problems in language, climate, and cultural values. In the readjustment phase, students from Pontianak can adapt to understand and learn all cultural differences. At the last stage in the resolution phase, students from Pontianak decided to accept the culture and habits in Bandung.

The conclusion of this study can be said that the process of adaptation experienced by students from Pontianak consists of the honeymoon phase, frustration phase, readjustment phase, and phase resolution.

Keyword : *Adaptation Process, culture shock, intercultural communication.*

Abstract

Hasil dari penelitian ini menunjukkan, dalam fase *honeymoon* para mahasiswa asal Pontianak merasa senang dan antusias saat baru berada di kota Bandung. Pada tahap kedua fase *frustration* para mahasiswa asal Pontianak mengalami *culture shock* yang meliputi masalah pada bahasa, iklim, dan nilai budaya. Pada fase *readjustment* mahasiswa asal Pontianak dapat beradaptasi dengan memahami dan mempelajari segala perbedaan budaya. Pada tahap terakhir di fase *resolution* mahasiswa asal Pontianak memutuskan untuk menerima budaya serta kebiasaan yang ada di Bandung.

Kesimpulan pada penelitian ini dapat dikatakan bahwa Proses adaptasi dalam komunikasi antarbudaya yang di alami oleh mahasiswa asal Pontianak terdiri dari fase *honeymoon*, fase *frustration*, fase *readjustment*, dan fase *resolution*.

Keyword : *Adaptation Process, culture shock, intercultural communication.*

I. PENDAHULUAN

Proses Adaptasi dalam komunikasi antarbudaya merupakan faktor penting untuk para pendatang yang memasuki lingkungan baru dimana memiliki budaya berbeda. Para pendatang perlu mempersiapkan diri dalam menghadapi tantangan perbedaan bahasa, kebiasaan, perilaku yang tidak biasa atau mungkin aneh dan keanekaragaman budaya, baik dalam gaya komunikasi verbal maupun non-verbal untuk mencapai kesuksesan beradaptasi dengan lingkungan barunya.

Salah satu pendatang ialah Mahasiswa asal Pontianak (Kalimantan Barat), skarang ini banyak sekali mahasiswa yang tersebar di berbagai universitas di kota Bandung. Jarak Pontianak - Bandung berjarak 943,7 Km. Berdasarkan jarak yang jauh tentunya kota Bandung dan Pontianak memiliki banyak perbedaan yang signifikan, baik perbedaan mengenai budaya, norma, aturan, hingga perbedaan bahasa, cuaca, cita rasa makanan, dan lain-lain. Para mahasiswa yang merantau secara otomatis harus beradaptasi dengan lingkungan yang baru dan latar belakang budaya yang

berbeda dari daerah asal mereka yaitu Pontianak.

Proses adaptasi ini tidak dapat sepenuhnya berjalan dengan mulus, bahkan dapat membuat individu merasa terganggu. Budaya yang baru biasanya dapat menimbulkan tekanan, karena memahami dan menerima nilai-nilai budaya lain adalah sesuatu yang sangat sulit terlebih jika nilai-nilai budaya tersebut sangat berbeda dengan nilai-nilai budaya yang dimiliki. Biasanya seseorang akan melalui beberapa tahapan sampai dia akhirnya bisa bertahan dan menerima budaya dan lingkungannya yang baru.

Dalam prosesnya, pembelajaran dan adaptasi terhadap kebudayaan baru tidak jarang seorang mahasiswa gagal untuk menyesuaikan diri dan merasakan ketidaknyamanan psikis maupun fisik, akibatnya mereka mengalami gegar budaya (culture shock) bahkan stress dan depresi. mahasiswa asal Pontianak yang datang ke kota Bandung, maka penyesuaian diri pun harus di jalani dalam kehidupan sehari-hari sebagai pendatang, dimana sebagai seorang pendatang yang datang ke Kota

Bandung harus menyesuaikan dengan lingkungan, bahasa dan para masyarakat dalam hal kebudayaan. Semua itu harus memerlukan adaptasi yang baik dalam berkomunikasi, nilai budaya, iklim atau cuaca, dikarenakan memiliki banyak perbedaan.

Peneliti memandang bahwa setiap manusia apabila menemukan lingkungan yang baru pasti akan beradaptasi dan menyesuaikan dirinya dengan lingkungan tersebut. Peneliti merasa bahwa proses adaptasi yang dilakukan oleh mahasiswa asal Pontianak, yaitu melalui beberapa tahapan atau beberapa fase yang di dalamnya akan menghadirkan culture shock, sampai dia akhirnya bisa bertahan dan menerima budaya dan lingkungannya yang baru. Mahasiswa yang berasal dari budaya yang berbeda

II. RUMUSAN MASALAH

Untuk Untuk memudahkan pembahasan hasil penelitian, maka inti masalah tersebut, peneliti jabarkan dalam beberapa sub-sub masalah, sebagai berikut :

biasanya rentan terkena culture shock, karena mahasiswa rantau yang memiliki budaya berbeda tersebut harus bersosialisasi dan mengenal budaya baru. Dari segi teknis situasi demikian banyak disebabkan oleh perbedaan antara lingkungan budaya baru yang dihuninya dengan lingkungan budaya lama tempat asal mahasiswa perantau berasal. Perbedaan ini dapat meliputi dalam masalah bahasa, corak, dan iklim budaya, serta adat dan kebiasaan yang asing bagi mahasiswa perantau. Perbedaan karakteristik dan nilai-nilai antara budaya pendatang dengan budaya sunda yang ada di kota Bandung tentu akan jelas terlihat, semakin kentara perbedaan tersebut pasti akan mendukung konsep culture shock untuk terjadi.

1. Bagaimana fase *honeymoon* pada mahasiswa asal Pontianak di kota Bandung ?
2. Bagaimana fase *frustration* pada mahasiswa asal Pontianak di kota Bandung ?

3. Bagaimana fase *readjustment* pada mahasiswa asal Pontianak di kota Bandung ?

4. Bagaimana fase *resolution* pada mahasiswa asal Pontianak di kota Bandung ?

III. TUJUAN PENELITIAN

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui fase *honeymoon* pada mahasiswa asal Pontianak di kota Bandung.
2. Untuk mengetahui fase *frustration* pada mahasiswa asal Pontianak di kota Bandung.
3. Untuk mengetahui fase *readjustment* pada mahasiswa asal Pontianak di kota Bandung.
4. Untuk mengetahui fase *resolution* pada mahasiswa

asal Pontianak di kota Bandung.

IV. KERANGKA PEMIKIRAN

Dalam penelitian ini peneliti mencoba mencari tahu bagaimana proses adaptasi dalam komunikasi antarbudaya mahasiswa asal Pontianak di kota Bandung, yaitu dalam beradaptasi dengan lingkungan budaya

yang ada di kota Bandung yang didominasi oleh budaya Sunda. Dalam menjalani proses komunikasi antarbudaya ini, pada kenyataannya seringkali para mahasiswa Pontianak ini tidak bisa menerima atau merasa kesulitan menyesuaikan diri dengan perbedaan-perbedaan yang terjadi akibat adanya interaksi dengan budaya Sunda yang ada di kota Bandung, kebiasaan yang berbeda dari seorang teman yang berbeda asal daerah atau cara-cara yang menjadi kebiasaan (bahasa, tradisi atau

norma) dari suatu daerah, sementara mahasiswa berasal dari Pontianak.

Proses adaptasi yang dilakukan pasti akan dihadapkan dengan sebuah kejutan budaya (*culture shock*). Young Y.Kim (dalam Brent D.Ruben dan Lea P.Stewart dari buku terjemahan Ibnu Hamad dari buku *Communication and Human Behavior*) menguraikan dan menggambarkan langkah-langkah mengenai proses pengadaptasian/penyesuaian yang akan menghadirkan suatu “kejutan budaya” (*culture shock*) dalam sebuah budaya. Secara umum ada empat fase tahap adaptasi, yaitu fase honeymoon, fase readjustment, fase frustration, dan fase resolution.

Dari hasil pernyataan diatas, peneliti akan mencoba mengungkapkan proses adaptasi mahasiswa asal Pontianak dalam menghadapi *culture shock* di kota Bandung melalui beberapa

langkah-langkah mengenai proses pengadaptasian/penyesuaian yang di dalamnya akan menghadirkan suatu “kejutan budaya” (*culture shock*) pada saat memasuki budaya baru, yaitu saat tinggal di kota Bandung.

V. METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan metode kualitatif deskriptif. Pada penelitian kualitatif tidak hanya sebagai upaya mendeskripsikan data tetapi mendeskripsikan hasil dari pengumpulan data yang jelas yang dipersyaratkan kualitatif yaitu wawancara, observasi, dan melakukan triangulasi. Dalam penelitian ini terdapat tiga informan yang merupakan mahasiswa asal Pontianak di kota Bandung, ditambah dengan satu informan pendukung. Pada observasi yang dilakukan, peneliti menggunakan observasi partisipan, yang dimana

peneliti akan mengikuti dan mengamati kegiatan sehari-hari para informan. Serta peneliti akan melakukan Triangulasi mengenai kredibilitas data penelitian, dengan melakukan pengecekan dari berbagai sumber, cara, serta waktu.

Oleh karena itu, pada penelitian ini pendekatan kualitatif dipandang relevan dan cocok karena bertujuan untuk menggali dan memahami apa yang terjadi dalam Proses adaptasi mahasiswa asal Pontianak dalam megahadapi *culture shock* di kota Bandung.

VI. HASIL AND PEMBAHASAN

Pembahasan fase Honeymoon

Fase *honeymoon* merupakan fase dimana seseorang telah berada dilingkungan baru, menyesuaikan diri dengan budaya baru dan lingkungan. Tahap ini adalah tahap dimana seseorang masih memiliki semangat dan

rasa penasaran yang tinggi serta menggebu-gebu dengan suasana baru yang akan dijalani. Seseorang menyesuaikan diri dengan budaya baru yang menyenangkan karena penuh dengan orang-orang baru, serta lingkungan dan situasi baru. Individu tersebut mungkin tetap akan merasa asing, kangen rumah dan merasa sendiri namun masih terlena dengan keramahan penduduk lokal terhadap orang asing (Ibnu Hamad, 2013:376).

Pada fase ini, dimana mahasiswa asal Pontianak telah berada dilingkungan baru, menyesuaikan diri dengan budaya baru dan lingkungan yang ada di Bandung. Mahasiswa asal Pontianak saat pertama kali tinggal di Bandung merasa sangat senang dan nyaman, dimana semua informan mengungkapkan bahwa mereka merasakan perbedaan yang signifikan dengan daerah asalnya, seperti cuaca

dingin di Bandung, membuat Bandung yang dianggap keren dan mahasiswa Pontianak merasakan menarik kenyamanan saat beraktifitas di lingkungan baru. Keramahan dan kehangatan warga lokal membuat semua informan merasa sangat diperhatikan oleh warga di lingkungan tempat tinggal mereka serta perbedaan gaya berbicara sunda yang terkesan lebih sopan saat berinteraksi, membuat informan merasa dihargai dan berpikir positif terhadap lingkungan yang ada di Bandung.

Selain itu saat mahasiswa asal Pontianak merasa antusias, optimis, serta rasa penasaran dan semangat yang tinggi terhadap segala aktifitas yang akan mereka jalani di lingkungan baru, sehingga hal itu membuat semua informan mulai membayangkan dan merencanakan keseruan aktifitas baru di kampus, mendapatkan teman baru, dan mengikuti segala sesuatu hal di

Pada fase honeymoon ini, mahasiswa asal Pontianak masih terlena dengan suasana baru, seperti merasa nyaman dengan iklim cuaca dingin di Bandung dan keramahan maupun kehangatan warga lokal, serta mahasiswa asal Pontianak sangat antusias dengan segala aktifitas yang akan mereka jalani.

Pembahasan Fase Frustration

Pada Tahapan selanjutnya adalah fase *frustration*, fase ini lah culture shock itu mulai terjadi, karena lingkungan baru mulai berkembang. Fase ini adalah tahap dimana rasa semangat dan penasaran yang menggebu-gebu tersebut berubah menjadi rasa frustasi, cemas, jengkel dan bahkan permusuhan serta tidak mampu berbuat apa-apa karena realita yang sebenarnya tidak sesuai dengan

ekspektasi yang di miliki pada awal tahapan (Ibnu Hamad, 2013:376).

Mahasiswa asal Pontianak mengalami berbagai pengalaman/ kejadian *culture shock* di fase ini. Ketiga informan memiliki pengalaman *culture shock* yang berbeda-beda, Informan pertama mengalami masalah pada pergaulan di lingkungan kampus yang dimana adanya suatu kelompok pertemanan di kelas yang membuat ia merasa sendiri dan terasingkan sebagai orang baru, serta informan kurang percaya diri saat berinteraksi dikarenakan logat bicara khas melayu masih ikut terbawa yang memiliki intonasi cepat membuat ia harus mengulangi kalimat ke lawan bicaranya saat berkomunikasi. Informan pun merasa kecewa dan akhirnya timbul suatu pandangan pada mahasiswa asal Pontianak yang cenderung memilih berinteraksi menurut kelompok dengan

identitas kebudayaan yang sama yaitu dengan teman sekampungnya.

Informan kedua mengalami masalah geografis, dimana adanya perubahan cuaca dari panas ke cuaca dingin membuat informan mengalami sakit flu, demam, alergi kulit, dan hal itu mempengaruhi kondisi fisiknya selama menjalani perkuliahan dan merasa kurang percaya diri dikarenakan kulit informan yang seringkali mengelupas.

Informan ketiga mengalami konflik dan bersitegang dengan warga lokal karena dianggap tidak sopan, serta informan mengalami kejahatan pembegalan di jalanan karena tidak mengetahui situasi dan kondisi di lingkungan di kota Bandung sebelumnya. Dari dua kejadian tersebut mengakibatkan informan merasa sendiri, marah, jengkel, frustrasi dan trauma terhadap kejadian yang dialaminya. Sehingga hal ini

memunculkan pikiran *stereotype* bahasa, dan budaya setempat (Ibnu terhadap lingkungan baru dan Hamad, 2013:376). Mahasiswa asal menganggap budaya asalnya paling Pontianak mulai melakukan adaptasi, baik. dan cara penyelesaian masalah yang

Pada fase ini, mahasiswa asal informan lakukan juga berbeda-beda, Pontianak mengalami kejadian atau tergantung pada masalah yang dialami.

pengalaman *culture shock* yang Informan pertama berusaha meliputi masalah perbedaan sosial, mencoba mengubah perilaku menjadi budaya, bahasa, iklim, gaya hidup, lebih aktif di kelas, dengan begitu aturan-aturan sehingga merasa tidak informan mendapat perhatian lebih dari nyaman, trauma, marah, frustrasi teman-teman kelas dan tidak merasa terhadap lingkungan baru. terasingkan oleh kelompok-kelompok

Pembahasan Fase Readjustment

Fase *readjustment* adalah tahap Informan mencoba penyesuaian kembali, dimana seseorang mempelajari bahasa Sunda, dengan akan mulai untuk mengembangkan menanyakan ke teman-temannya arti berbagai macam cara-cara untuk bisa dari kata atau kalimat bahasa Sunda beradaptasi dengan keadaan yang ada. tersebut serta tidak mengkhawatirkan Seseorang mulai menyelesaikan krisis lagi masalah logat bicara yang terbawa, yang dialami di fase *frustration*. karena dengan berjalannya waktu hal itu Penyelesaian ini ditandai dengan proses dapat diatasi dengan baik. Informan penyesuaian ulang dari seseorang untuk merasa lebih akrab dan mudah bergaul mencari cara, seperti mempelajari

jika menggunakan bahasa Sunda dalam berinteraksi.

Kemudian untuk masalah iklim, informan kedua melakukan penyesuaian waktu dimana ia membatasi jam aktifitas di luar disaat cuaca sedang tidak bagus khususnya pada malam hari yang jauh lebih dingin dibanding siang hari atau sore hari, dengan cara tersebut, informan dapat meminimalisir penyakit yang mempengaruhi kesehatannya yang diakibatkan oleh cuaca dingin.

Informan ketiga mengatasi masalahnya dengan cara ikut berbaur dengan warga lokal di sekitar tempat tinggal mereka, guna mempelajari nilai-nilai budaya yang diterapkan di lingkungan baru, serta mempelajari dan mencari tahu tentang situasi dan kondisi mengenai keamanan di Bandung, dengan mencari tahu terlebih dahulu informasi mengenai situasi dan kondisi,

dengan begitubisa lebih berhati-hati menghadapi segala sesuatu kejadian kejahatan khususnya di kota Bandung. Informan menyadari bahwa adanya perbedaan budaya asal dengan budaya baru yang ada di kota Bandung, hal tersebut dapat menghindari kesalahpahaman mahasiswa asal Pontianak tentang warga lokal, serta berhenti untuk membandingkan budaya asal dengan budaya yang ada di lingkungan baru.

Mahasiswa asal Pontianak dapat menyelesaikan masalah di fase *frustration* dengan mencari berbagai macam cara seperti memahami, menyadari, maupun mempelajari mengenai perbedaan bahasa, nilai-nilai, iklim, kebiasaan, pergaulan, dan prilaku.

Pembahasan Fase Resolution

Setelah mahasiswa asal Pontianak menjalani tiga tahapan

sebelumnya, akhirnya mahasiswa asal Pontianak berada di tahapan terakhir, yaitu fase *resolution*. Fase yang terakhir dari proses adaptasi budaya berupa jalan akhir yang diambil seseorang sebagai jalan keluar dari ketidaknyamanan yang dirasakannya. Selama fase ini mungkin akan muncul beberapa macam hasil. Pertama, banyak orang memperoleh kembali level keseimbangan dan kenyamanan, mengembangkan hubungan yang penuh makna dan sebuah penghargaan bagi budaya baru. Dalam tahap ini ada beberapa hal yang dapat dijadikan pilihan oleh orang tersebut, diantaranya *Full participation*, *Accommodation*, *Fight*, dan *Flight* (Ibnu Hamad, 2013:376). Pada fase ini mahasiswa asal Pontianak memutuskan dan mengambil jalan akhir dari proses adaptasi yang dilakukan, yaitu dimana dua informan memilih *full accommodation* dan satu informan *acomodation*.

Mahasiswa asal Pontianak yang memutuskan pada pilihan *full accommodation* yaitu dimana informan sudah merasa sangat nyaman dan tidak ada lagi masalah yang dialami terhadap lingkungan maupun budaya baru. Bahkan mahasiswa asal Pontianak merasa betah berada di kota Bandung dan sudah sepenuhnya bisa menerima keadaan apapun yang ada di Bandung. Sedangkan mahasiswa asal Pontianak yang memutuskan pada pilihan *accomodation* yaitu dimana informan belum sepenuhnya menerima lingkungan baru dan masih mengalami masalah pada cuaca dingin di Bandung yang mempengaruhi kondisi kesehatannya. Tapi disini informan dapat menemukan cara untuk mengatasi masalah yang dialaminya. Informan sudah tahu dan sudah menemukan cara untuk

mengatasi cuaca dingin yang nyaman terhadap lingkungan, dialaminya, hal ini dilakukan guna masyarakat, serta keadaan yang ada di untuk mencapai tujuan menyelesaikan Bandung. perkuliahan. Nm di Bandung.

VII. KESIMPULAN

Merujuk dari hasil penelitian Komunikasi antar budaya yang dilakukan antara mahasiswa asal Pontianak di kota Bandung pada proses adaptasinya mengakibatkan terjadinya *culture shock*.. Proses adaptasi yang dilakukan mahasiswa asal Pontianak mengalami tahapan adaptasi fase honeymoon, fase frustration, fase readjustmen, dan fase resolution. Mahasiswa asal Pontianak dapat melakukan proses adaptasi dengan baik di kota Bandung. Meskipun mengalami *culture shock*, namun mahasiswa dapat menemukan cara dan menyesuaikan diri untuk mengatasi masalah yang dialami, sehingga mereka bisa menerima budaya baru yang ada di Bandung dan merasa

DAFTAR PUSTAKA

BUKU

- Darmastuti, Rini. 2013. **Mindfulness Dalam Komunikasi Antar Budaya**, Yogyakarta: Buku Litera.
- Hikmat, Mahi M.2011. **Metode Penelitian dalam Perspektif Ilmu Komunikasi dan Sastra**. Bandung: Graha Ilmu.
- Liliwari, Alo. 2003. **Dasar-Dasar Komunikasi Antarbudaya**. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Moleong, Lexy J. 2002. **Metode Penelitian Kualitatif**. Bandung: Rosdakarya.
- Mulyana, Deddy. 2005. **Komunikasi Antarbudaya: Panduan berkomunikasi dengan orang-orang berbeda budaya**. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, Deddy, & Rakhmat, Jalaludin. 2014. **Komunikasi Antar Budaya: Panduan berkomunikasi dengan orang-orang berbeda budaya**. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Rismawaty, Desayu Eka Surya dan Sangra Juliano P. 2014.

Pengantar Ilmu Komunikasi (Welcome To The World Of Communications). Bandung: Rekayasa Sains.

Rohim M.Si, H.Syaiful. 2009. **Teori Komunikasi Perspektif, Ragam dan Aplikasi.** Jakarta: Penerbit Rineka Cipta.

Ruben, B. D., & Stewart, L. P. (2013). **Komunikasi dan perilaku manusia. Edisi Kelima. Terjemahan Ibnu Hamad dari buku Communication and Human Behavior (Fifth Edition).** Jakarta: RajaGrafindo Persada.

Sugiyono, P. Dr. 2017. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: CV Alfabeta.

INTERNET

<http://elib.unikom.ac.id/gdl.php?mod=browse&op=read&id=jbptunikompp-gdl-bayusatria-31494&q=proses%20adaptasi>, diakses pada tanggal (29/10/2018 pukul 21.50 WIB).

<https://www.masukuniversitas.com/Mahasiswa/>, diakses pada tanggal (2/11/2018 pukul 16.20 WIB).

KARYA ILMIAH

Sekeon, K. (2013). Komunikasi Antar Budaya Pada Mahasiswa Fisip Unsrat (Studi pada Mahasiswa Angkatan 2011). *Jurnal Acta Diurna*, 2(3).

Sary, K. A. (2018). PROSES ADAPTASI MAHASISWA PERANTAUAN DALAM MENGHADAPI GEGAR BUDAYA.